

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Laporan UNESCO Tahun 2000 tentang *Human Development Index* (HDI), komposisi dari peringkat pencapaian dalam pendidikan, dilaporkan bahwa pada Tahun 1999 Indonesia berada di peringkat 109 dari 174 negara, tahun berikutnya keadaan kita lebih terpuruk lagi menjadi 114 dari 146 negara. Rendahnya HDI menunjukkan rendahnya daya saing bangsa di percaturan global. *The World Economic Forum* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei di dunia, bahkan di kawasan ASEAN, SDM kita berada pada urutan 7 dari Sembilan Negara, di bawah Vietnam, Negara anggota ASEAN yang dahulu paling terbelakang (Hanafiah dan Suhana, 2009).

Sehubungan dengan permasalahan di atas, mutu pendidikan di Negara kita harus terus dikaji dan jika perlu diubah dimulai dari kegiatan belajar mengajar di jenjang pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Soedjaji (1991) dalam Dhiu (2010) mengatakan bahwa masih banyak upaya yang harus dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar diberbagai jenjang sekolah. Hal ini dimaksudkan agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak meningkatnya hasil belajar siswa. Mutu pendidikan mungkin hanya dicapai melalui peningkatan mutu produk

pendidikan. Proses pendidikan dapat berjalan baik bila terjadi interaksi antara elemen-elemen seperti siswa, pendidik, sarana, dan kurikulum (Dhiu, 2010).

Sehubungan dengan hal di atas, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara agar siswa dapat terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Ini disebabkan betapapun tepat dan baiknya materi ajar yang disusun belum tentu menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan itu adalah proses belajar mengajar yang lebih meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal (Soedjaji, 1991 dalam Dhiu, 2010 : 1)

Untuk itu, proses belajar mengajar tampaknya menghendaki pergeseran peran guru sebagai fasilitator atau mediator yang kreatif dalam proses pengajaran. Hal tersebut tidak hanya terkait dengan kewajiban moral seorang guru untuk mendorong atau memotivasi siswa agar belajar pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, tetapi juga terkait dengan tugas guru untuk memicu dan memacu siswa agar bersikap inovatif, menjadi lebih kreatif, adaptif, dan fleksibel dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya. Hal ini membawa konsekuensi bagi guru, untuk mampu menjadi model mental, suatu suri teladan tentang bagaimana menjadi inovatif, kreatif, adaptif, dan fleksibel serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, di mana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (*multiways and joyful learning*) (Suyono dan Hariyanto, 2011 : 5).

Model-model pembelajaran tentunya perlu dikembangkan sehingga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan taraf belajar siswa, meningkatkan interaksi sosial antara siswa serta meningkatkan mutu pendidikan di Negara kita. Model pembelajaran juga merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Salah satu model pembelajarannya adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think-Pair-Share* (Hanafiah dan Suhana, 2009 : 41).

Pembelajaran *Think-Pair-Share* tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Pendekatan khusus yang mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari universitas Maryland pada tahun 1985. Pembelajaran ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola *diskursus* di dalam kelas. Pembelajaran ini memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain (Eduk, 2010 :62).

Berpijak pada uraian di atas, Nur (2000) mengatakan bahwa untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan mental siswa secara optimal, maka proses interaksi dan komunikasi antara individu perlu dilatih dan dikembangkan pada pelaksanaan proses pembelajaran IPA di kelas yang menfokuskan pada topik materi yang dibahas agar dapat

membangkitkan semangat kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa (Dhiu, 2010).

Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah-sekolah, banyak pembelajaran IPA yang masih terbatas pada produk atau fakta, konsep dan teori saja, serta masih berpusat pada guru. Ini berarti pelaksanaan pembelajaran IPA masih belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu mengembangkan keterampilan proses serta mengaktifkan subjek didik untuk memperoleh konsep-konsep IPA dalam menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah. Untuk itu, pembelajaran *Think-Pair-Share* membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru IPA Biologi di SMP Negeri 1 Atadei bahwa selama ini sudah ada upaya untuk menerapkan proses pembelajaran dan strategi belajar untuk menuntun siswa agar belajar secara mandiri, namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih bersifat informatif karena siswa sulit merubah dari kebiasaan hanya menerima informasi menjadi pengelola informasi. Dalam pelaksanaannya, kreativitas siswa dan guru belum seimbang di mana guru masih mendominasi di dalam kegiatan belajar mengajar yang berdampak pada rendahnya kreativitas siswa, dan hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berpedoman pada uraian di atas, dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan proses interaksi antara individu yang dapat digunakan

sebagai sarana interaksi sosial di antara siswa dan sekaligus menjawab masalah yang ada, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Di SMP Negeri 1 Atadei Kabupaten Lembata Tahun Ajaran 2013/2014”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah bahwa, siswa masih menganggap IPA Biologi sebagai mata pelajaran yang sulit dan kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Biologi yang masih kurang serta Guru belum menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think-Pair-Share* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Di SMP Negeri 1 Atadei Kabupaten Lembata Tahun Ajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Struktur dan Fungsi Jaringan

Tumbuhan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think-Pair-Share* di SMP Negeri 1 Atadei Kabupaten Lembata Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think-Pair-Share* terhadap mata pelajaran biologi.
2. Sebagai sumbangan yang berharga bagi lembaga Pendidikan umumnya dan SMP khususnya dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Biologi.
3. Dengan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think-Pair-Share*, siswa akan terbiasa untuk belajar mandiri dan bersosialisasi dengan siswa lainnya dalam mempelajari materi tanpa harus didikte oleh guru.
4. Mendorong guru untuk pro-aktif dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think-Pair-Share* dan memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka.
5. Menambah wawasan dan pengalaman berpikir bagi peneliti tentang model pembelajaran yang ada.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir, maka dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah suatu proses mempraktekkan/mengimplementasikan suatu objek atau teori tertentu yang sudah ada sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain.
3. Model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Share* adalah: suatu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk berdiskusi secara berpasangan.
4. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian belajar yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh siswa dalam menjawab tes yang diberikan guru.